

INTEREGRASI KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA SOSIAL DAMPAKNYA TERHADAP SUSTAINABILITAS KOPERASI

by Rima Elya Dasuki

Submission date: 10-Nov-2020 09:43AM (UTC+0700)

Submission ID: 1441479433

File name: n_Kinerja_Sosial_Dampaknya_Terhadap_Sustainabilitas_Koperasi.pdf (537.06K)

Word count: 4626

Character count: 30920

INTEREGRASI KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA SOSIAL DAMPAKNYA TERHADAP SUSTAINABILITAS KOPERASI

Oleh : Rima Elya Dasuki

ABSTRACT

Menganalisis model keuangan mikro yang terintegrasi bukan/ah hal yang sederhana, karena akan melibatkan banyak faktor baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, dan koperasi seringkali harus bersifat hybrid. Hybrid biasanya berarti bahwa bentuk organisasi menggabungkan unsur-unsur publik, swasta, dan masyarakat dalam penyediaan layanan. Hubungan antara keberlanjutan keuangan dan dampak sosial pada suatu organisasi tidak akan memberikan pertentangan dalam pencapaian tujuan. Pelayanan non finansial akan memberikan peluang untuk berpotensi menjadi agen perubahan transformatif dalam masyarakat

PENDAHULUAN

Gerd Hardin dalam "The Tragedy of Common" (1968, M. Taufik, 2013) menyatakan bahwa "Jika setiap individu dalam memanfaatkan sumberdaya ekonomi berusaha memaksimalkan keuntungannya untuk kepentingannya sendiri, maka akan terjadi prahara kebersamaan (*the tragedy of common*), yang tidak hanya menimbulkan kerusakan sumberdaya ekonomi, tetapi juga sumberdaya sosial yang akan merusak peradaban manusia, maka untuk menghindari hal tersebut diperlukan "kerjasama". Prinsip dasar ini telah dirumuskan di Indonesia melalui pasal 33 ayat (1) UUD 1945, dimana azas kekeluargaan mengandung nilai tanggung jawab sosial yang berorientasi ke masa yang akan datang.

Pengertian, tujuan dan prinsip koperasi terus mengalami perkembangan dari masa ke masa (Ann-Marie Ward and Donal McKillop, 2006). Pada awal dekade koperasi cenderung fokus kepada masalah yang berkaitan dengan masalah keuangan. Holyoake (1879, cited by Fairbairn 1994), dengan jelas membahas elemen dasar dari kegiatan berkoperasi adalah pentingnya pendapatan yang diperoleh koperasi dan bagaimana hal tersebut dapat memberi manfaat kepada anggota, namun dalam perjalanannya koperasi mengintegrasikan tujuan sosial dan tujuan finansial sehingga kesejahteraan anggota dicapai dalam arti yang

lebih luas Menurut Ann-Marie Wardand Donal McKillop,2006) John Stewart Mill and the Newcastle-on- Tyne Co-operative menyatakan bahwa:

'It is not cooperation where a few persons join for the purpose of making a profit by which on/ya portion of them benefit. Cooperation is where the whole of the produce is divided. What is wanted is that whole working class should partake of the profit of labour.' (John Stewart Mill).

Hal ini menggambarkan bahwa koperasi merupakan kelembagaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara mandiri .Nilai-nilai, prinsip-prinsip dan norma-norma koperasi disusun, ditanamkan dan dipraktekkan dalam rangka membangun kemampuan ekonomi masyarakat berdasarkan atas kekuatan menolong diri sendiri, percaya diri dan mampu bertanggung jawab .

Tantangan koperasi masa kini lebih berat mengingat perlunya kesiapan koperasi dalam menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN Tahun 2015 yang merupakan tujuan akhir integrasi ekonomi seperti dicanangkan dalam ASEAN Vision 2020,dengan 4 pilar utama yaitu (a) Pasar Tunggal dan Basis Produksi Regional (b) Kawasan Berdaya Saing Tinggi (c) Kawasan dengan Pembangunan Ekonomi yang Merata, (d) Integrasi dengan Perekonomian Dunia. Dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean koperasi harus dapat meningkatkan efisiensi,efektifitas dan kualitas produksi serta menciptakan iklim usaha yang kondusif dalam rangka meningkatkan daya saing,memperluas jaringan pemasaran,meningkatkan kemampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (Suhartati Joesron,2013)

PELAYANAN TERPADU KOPERASI

1. Perkembangan teori ekonomi koperasi

Berdasarkan literatur mengenai keuangan mikro dan perspektif para pengelola lembaga keuangan mikro (Tanya Abramsky,Giulia Ferrari, James Hargreaves,Julia Kim,Linda Morison and Gogfrey Phetla,2009), pendekatan pelayanan terpadu memiliki peluang paling potensial untuk mencapai keseimbangan antara meningkatkan kemampuan untuk memperoleh kinerja keuangan keberlanjutan dan untuk membawa perbaikan dalam standar hidup masyarakat, sehingga lembaga keuangan mikro dapat berdampak positif secara sosial maupun finansial.

The Newcastle on Tyne Co-operative (cited by Ann-Marie Wardand Donal McKillop,2006) menyatakan bahwa koperasi adalah:

'Any society should be regarded as a cooperative which divided profits with labour, or trade, or both.' (Newcastle-on Tyne Cooperative Congress, 1873)

Hal ini menggambarkan pada prinsip keadilan distribusi keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk konsumen dan karyawan, tidak seperti halnya dengan perusahaan komersil pada umumnya.

Maldentaz (1933), cited by Ferguson and McKillop (1997) menyatakan bahwa koperasi adalah :

'Associations of persons, small producers or consumers, who have come together voluntarily to achieve some common purpose by a reciprocal exchange of services through a collective economic enterprise working at their common risk and with resources to which all contribute.'

Menurut Fairbairn (1994) perubahan dalam perkembangan koperasi akan terus berlangsung mengingat koperasi merupakan organisasi yang terus berubah sesuai dengan perubahan kehidupan manusia. Pada saat ini The International Alliance (ICA) mendefinisikan koperasi sebagai

"an autonomous association of persons united voluntarily to meet their common economic, social, and cultural needs and aspirations through a jointly-owned and democratically-controlled enterprise".

The NCBA(2005) menyatakan bahwa " Cooperative are formed by their members · when the market place fails to provide needed goods and services at affordable prices and acceptable quality. Cooperatives empower people to improve their quality of life and enhance their economic opportunities through self-help".

Koperasi diperlukan masyarakat agar dapat memperkuat daya saing dengan cara memelihara akses untuk menghadapi persaingan pasar, berusaha untuk dapat mendanai kemungkinan pembentukan pasar yang baru, membuat produk dan jasa berdasarkan persaingan, membuka peluang untuk meningkatkan pendapatan, memotong biaya dan mengelola risiko.

Helmberger and Hoos 1962 yang dikutip GF Ortmann and RP King (2007) menggambarkan perkembangan teori ekonomi koperasi .Helmberger menggunakan teori neo klasikal teori untuk mengembangkan model koperasi baik untuk jangka panjang atau untuk jangka pendek dengan menggunakan analisis marginal tradisional. Pada model tersebut tujuannya adalah untuk mengoptimalkan tujuan koperasi yaitu memaksimalkan benefit untuk anggota dengan memaksimalkan nilai harga per unit dengan membagikan hasil yang diperoleh kepada anggota sesuai dengan partisipasi anggota.

Royer (1999), Sykuta and Chaddad (1999) and Iliopoulos, Cook (1999), menyatakan bahwa komponen utama dari *"New Institutional Economics"* adalah *transaction cost economics, agency theory, and property rights theory.*

a. Transactional Cost Economics

Williamson, (1985:18-22) merupakan pakar yang merumuskan pertama kali istilah "Transaction Cost Economy" (Sycuta and Chadad 1999) yang di latarbelakangi oleh transaksi yang inefisien dalam kondisi dunia yang mempunyai informasi tidak sempurna

Pada umumnya Transaction Cost Economic (TCE) dapat membantu untuk mengidentifikasi dimensi yang penting dari transaksi dan membantu merancang institusi yang optimum ..

"Essentially, a firm should select the institutional arrangement that minimizes the sum of its production and transaction costs" (Royer, 1999: 49). yang optimum dari suatu organisasi.

b. Agency Theory

Merujuk kepada Jayesh Hummar (2005) secara teori ada mekanisme utama dalam mengontrol agency cost ,antara lain

- a. Ownership Structure (*Share holding pattern*): Jensen and Meckling (1976) and Shleifer and Vishny (1986),
- b. Capital Structure and Board Structure: Jensen (1986),
- c. Managerial Remuneration : Jensen and Mourphy (1990),
- d. Product Market Competition : Hart (1983),
- e. Take over Market: Fama and Jensen (1983), Jensen and Warner (1988)

Masalah keagenan berkaitan dengan hubungan antara principal (pemberi kerja) dan agent (penerima tugas) untuk melaksanakan pekerjaan (Jensen dan Meckling (1976), Anurag Sharma (1997), Wiseman RM & Mejia Gomez) .Dalam manajemen keuangan hubungan keagenan muncul antara pemegang saham dengan manajemen, antara pemegang saham dengan kreditur, dan manajemen dengan kreditur. Pada perusahaan koperasi anggota bertindak sebagai principal dan agent-nya adalah pengelola (manajemen) koperasi yang terdiri dari pengawas, pengurus, manajer/karyawan.

Agency Theory sangat relevan untuk struktur lembaga koperasi karena manajer (Agent) tidak berperan sebagai pemilik (principal). Struktur kepemilikan dan struktur modal koperasi berperan dalam mengurangi agency cost. Masalah keagenan dalam koperasi biasanya muncul karena adanya ketidakpuasan anggota yang disebabkan oleh keterbatasan modal, keterbukaan dalam pembagian keuntungan dan sifat kepemilikan. Anggota relatif sulit untuk dapat mengawasi kinerja manajer. Koperasi juga mempunyai kesulitan untuk memberikan balas jasa atau insentif kepada manajer yang sangat bersifat objektif, karena sebagian manajer menekankan pada perolehan keuntungan sementara sebagian lebih memperhatikan

aspek sosial dan pelayanan sehingga akan mempengaruhi perolehan *return on equity* yang lebih rendah

c. *Property rights theory*

Demsetz(1967) mendefinisikan "*property rights as the capacity to use or to control the use of an asset or resource*"

Property rights theory, juga merupakan turunan dari *theory of the firm*, yang dikembangkan oleh Grossman and Hart (1986), Hart and Moore(1990) and Hart(1995), Cook(1995). Merujuk kepada Beniciu Thomas and Martha Mwen Hangula (2011) *The Property Right Theory* didasarkan pada kepentingan dari kepemilikan asset dan pengawasannya termasuk biaya transaksi. Koperasi merupakan badan usaha termasuk pembelian input dan penjualan output melalui jalur distribusi yang melayani anggota melalui transaksi pemasaran, dimana dari kegiatan ini akan diperoleh pendapatan. Anggota mempunyai tanggung jawab untuk memupuk modal sendiri, dalam hal ini keuntungan yang diperoleh sebagian dibagikan kepada anggota dan sebagian dialokasikan untuk memperbesar modal sendiri (Boland and Borton, 2013). Pada umumnya pengguna koperasi mempunyai keunikan karena berperan sebagai pemilik, pelanggan, pengurus dan anggota.

2. Model Koperasi

Jerker Nilsson (2000) menyatakan konsep Koperasi mengalami perkembangan yang menarik dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip Koperasi, berikut ini beberapa model konsep Koperasi (tabel 1.1)

Tabel 1 Karakteristik Model Koperasi

Atributes	Co-operative Organisational Models				
	Traditional Co-operative Cooperative	Participation shares	Co-operative With subsidiary	Proportional tradable share co-op	PLC Co-operative
Entry	Free	Free	Variable	Restricted	Variable
Individualised equity	No	Only for investor	Only for investor	Yes	Yes
Assets appreciation	No	For investor	Yes	Yes	Yes

<i>Voting scheme</i>	<i>Equality</i>	<i>Member: Use Investors: share based</i>	<i>Member: Use Investors: share based</i>	<i>Share based</i>	<i>Share based</i>
<i>Majority of decision control</i>	<i>Members</i>	<i>Members</i>	<i>Members</i>	<i>Members</i>	<i>Investors the coop</i>
<i>External participation</i>	<i>No</i>	<i>Yes</i>	<i>Yes</i>	<i>Limited or without voting</i>	<i>Yes</i>
<i>Member's equity contribution</i>	<i>Equal</i>	<i>Equal</i>	<i>Equal</i>	<i>Use-based</i>	<i>Share cooperative</i>
<i>Return on income</i>	<i>Use-based</i>	<i>Member; use Investor: share</i>	<i>Member; use Investor: share</i>	<i>Use/Share based</i>	<i>Share based</i>
<i>Value-added activities</i>	<i>Limited</i>	<i>Yes</i>	<i>Yes</i>	<i>Yes</i>	<i>Yes</i>

Sumber : Agricultural Co-operatives in the European Union,

Frank van Bakkum and Gert van Dijk Assen van Gorcum 1997 p. 171

Pada dasarnya model koperasi merujuk kepada kombinasi prinsip dasar yaitu pengguna, kepemilikan, pengawasan dan pembagian keuntungan dibanding dengan pemupukan modal.

Menurut Zeuli and C.ropp 2004, cited by Kimberly Zeuli and Jamie Radel, 2005. Prinsip pemilik dan pengguna menggambarkan bahwa koperasi memenuhi kebutuhan anggota pada satu pihak dan transaksi tersebut akan berdampak pada penerimaan koperasi yang semakin besar sehingga dapat memupuk modal sendiri yang lebih banyak dan dapat menyediakan keuntungan yang lebih besar untuk dibagikan kepada anggota.

Kimberly Zeuli and Jamie Radel, 2005, memberikan beberapa alternatif model koperasi yang dapat diaplikasikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Comparison of Alternative Cooperative Types

	Traditional Cooperative	New Generation Cooperative	Patron Investment Cooperative	Worked Own Cooperative
Membership (Ownership)	Open membership and generally no contractual use requirement. Only patrons are members	Closed membership and ownership is linked to product delivery contract Only patrons are members	Only patrons are patrons may also become members	Closed membership limited to the number of jobs in the cooperative, only workers are member
Equity	Membership-certificates or common (per value) stock for patrons; preferred (non-voting) stock for non-patrons	Common stock, but membership-shares have "market value"; Members sell their stock to other patrons when leaving coop	Common stock with two different membership classes: patron and investor	Membership-certificates or common stock. Equity in co-operative is generally generated through sweat equity.
Investment and risk	Generally low up-front investment; Relatively low financial risk to members.	Generally high up-front investment; increased financial risk for members	Common stock with two different membership classes: patron and investor.	Low or high up front investment; mixed financial risk

Sumber : Kimberly Zeuli and Jamie Radel, 2005

Dari alternatif model tersebut model yang sekarang mulai banyak diaplikasikan adalah New Generation Cooperative. New Generation Cooperative (NGC) adalah sebarang rekayasa bisnis yang ditujukan untuk memberi gairah kepada anggota koperasi dalam rangka memperluas cakupan bisnis mereka. Bentuk ini merupakan "hibrida" antara koperasi tradisional dan perseroan terbatas, sebagai upaya untuk menjembatani antara para petani produsen komoditas primer dan pasar konsumen.

Perkembangan New Generation Cooperative (Jackie Majic, 2003) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Koperasi Generasi Baru merupakan suatu koperasi secara legal merupakan bentuk usaha bersama yang kegiatannya diawasi (dikontrol) oleh para anggotanya, Adapun NGC/KGB adalah bentuk baru dari sebuah koperasi yang menggabungkan sistem kewajiban menyeter (delivery right) barang dan modal sebagai ikatan kesetiaan anggota dalam membangun Integrasi Vertical (Vertical Integration).

3. Sustainability Koperasi

Teori dasar pendekatan untuk keberlanjutan berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Ohio State University. Menurut penelitian tersebut dianalisis bahwa kegagalan banyak program kredit pedesaan selama 1960-1970 adalah akibat langsung dari kurangnya "kelayakan institusional". Analisis ini memberikan dua kesimpulan:

1. Untuk memberikan layanan keuangan kepada masyarakat miskin.
2. Keberlanjutan keuangan merupakan prasyarat untuk keberlanjutan kelembagaan (Gonzalez-Vega, 1994).

Keberlanjutan lembaga keuangan mikro termasuk koperasi juga mencakup pengukuran indikator yang berhubungan dengan keterjangkauan (Meyer dan Zeller 2002). Menurut Schreiner (1997), keterjangkauan didefinisikan sebagai hal yang dapat dilayani oleh lembaga. Berdasarkan Meyer dan Zeller (2002) kerangka kerja, penjangkauan perlu diukur melalui dimensi yang berbeda. Keterjangkauan dapat dinilai dengan analisis komparatif tahunan melalui pengukuran beberapa variabel, termasuk jumlah personil dan peminjam aktif, persentase anggota yang dilayani di bawah garis kemiskinan, saldo pinjaman rata-rata per debitur, persentase perempuan peminjam, jumlah penyimpanan dll Navajas et al (2000), telah mengidentifikasi enam atribut utama untuk penjangkauan pengukuran. Penelitian mereka yang paling khusus adalah variabel pengukuran seperti kedalaman dan keluasan.

Terdapat dua pendekatan yang berbeda berkaitan dengan konsep keberlanjutan: pendekatan institusional dan pendekatan kesejahteraan. Penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Keuangan Mikro secara signifikan ditandai dengan pendekatan institusional untuk keberlanjutan.

a) Institutional Approach

Sebagian besar penelitian dari negara-negara berkembang, selama tahun 1990-an, telah mengadopsi pendekatan kelembagaan untuk menganalisis situasi keberlanjutan lembaga (Rhyne, 1998).

b) Welfare Approach

Berbeda dengan pendekatan kelembagaan, pendekatan kesejahteraan berpendapat bahwa mencapai kesinambungan keuangan bukanlah prasyarat untuk menjadi sustainabilitas (Woller, 1999). Menurut pendekatan kesejahteraan, dana dan hibah adalah jenis ekuitas yang disumbangkan oleh investor sosial. Investor sosial yang menyiratkan bahwa mereka berbeda dari investor swasta karena mereka bersedia mengorbankan untuk mendapatkan keuntungan finansial minimal dengan berinvestasi dalam lembaga yang memanfaatkan dana untuk meningkatkan aspek sosial. Oleh karena itu, kesejahteraan menekankan pada pengukuran variabel yang menentukan tingkat dampak sosial. Pendekatan ini tidak berarti bahwa variabel untuk pengukuran keberlanjutan keuangan, tidak berguna, tetapi perlu diperhatikan kebutuhan sosial untuk menunjang keberlangsungan usaha.

4. Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Sustainabilitas

Kinerja (performance) adalah suatu ukuran tertentu yang mengindikasikan keberhasilan capaian suatu pihak terhadap tugas organisasional. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peningkatan kinerja akan terjadi jika melaksanakan kontrol dan mencapai efisiensi dalam penerapan tenaga kerja. Pada saat ini banyak pihak yang menaruh perhatian terhadap lembaga keuangan mikro yang dirasakan sebagai alat yang potensial untuk menanggulangi kemiskinan. Lembaga Keuangan Mikro diharapkan dapat mengurangi kemiskinan, yang dianggap sebagai tujuan pembangunan yang paling penting (Bank Dunia, 2000).

Sejumlah pihak telah meninjau keuangan mikro, dari berbagai aspek, yang diyakini akan membantu perkembangan masyarakat dan akan memberikan hasil yang nyata. Pada saat ini banyak Lembaga Swadaya Masyarakat yang secara bertahap bermetamorfosis menjadi pemberi pinjaman, bahkan beberapa lembaga keuangan formal bekerja sama dengan sekelompok masyarakat mendirikan lembaga keuangan mikro.

Koperasi sebagai lembaga keuangan mikro dapat diukur dengan pendekatan keuangan maupun non keuangan. Penilaian kinerja keuangan adalah pendekatan yang menilai pentingnya sustainabilitas aspek keuangan pada sebuah organisasi. Studi penelitian telah menunjukkan bahwa hal ini terutama terkait dengan persepsi risiko debitur mikro dan kelayakan kredit, dan skala disekonomis dalam membuat pinjaman kecil akan sangat berpengaruh terhadap sustainabilitas organisasi (Pankaj K, 2010). Keuangan Mikro menarik perhatian para pelaku bisnis dan investor karena

menunjukkan sustainabilitas dan biaya rendah dari kegiatan operasinya, sehingga untuk jangka panjang akan sangat potensial untuk dikembangkan.

Walaupun koperasi bertujuan bukan mencari laba namun untuk kelangsungan hidup jangka panjang diperlukan kinerja keuangan yang kuat untuk membantu tercapainya tujuan lembaga keuangan mikro, hal ini diperlukan karena kemampuan untuk memperoleh margin dapat digunakan untuk menutupi biaya operasional dan untuk memperoleh keuntungan yang optimal.

Sehingga hal ini menunjukkan bahwa koperasi harus ekonomis dan berkesinambungan dalam jangka panjang (Srinivasan et al., 2006). Studi Agarwal S.K (2010) telah menemukan hubungan yang kuat antara keberlanjutan keuangan lembaga keuangan mikro dan pencapaian tujuan sosial mereka, antara lain masyarakat berpenghasilan rendah lebih nyaman untuk meminjam dari lembaga-lembaga yang mereka lihat sebagai layak secara finansial. Namun fakta menunjukkan sebagian besar koperasi masih mempunyai biaya operasional yang sangat besar karena harus terus menjaga hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan untuk membiayai kegiatan yang berkaitan dengan tujuan lembaga dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, sehingga harus dipertimbangkan biaya modal yang efisien dalam fungsi pendanaan.

Morduch (1999) sebagaimana dikutip oleh Crabb (2008), menjelaskan tentang sustainabilitas sbb:

"Empirical understandings of micro finance will also be aided by studies that quantify the roles of the various mechanisms in driving microfinance performance."

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan terutama dari sudut pandang sustainabilitas..

Meyer (2002) menyatakan, "Mengukur keberlanjutan keuangan mengharuskan organisasi mempertahankan finansial yang baik dan mengikuti praktik akuntansi yang transparan untuk pendapatan, biaya, pengembalian kredit, dan potensi kerugian"

Menurut PankaiAgharwa (2010) ada 6 enam parameter kinerja keuangan yang dapat digunakan pada lembaga keuangan mikro yaitu: struktur keuangan, pendapatan, beban, efisiensi, produktivitas, risiko

Parameter-parameter ini merupakan indikator yang paling komprehensif dan secara universal dapat diterima dalam mengukur kesehatan keuangan. Secara keseluruhan dapat juga digambarkan dengan rasio-rasio; yaitu rasio Return on Assets, Return on Equity dan Operasional Self Sufficiency. (untuk sustainabilitas)

Salah satu masalah yang paling rumit, yang menyangkut pengelolaan keuangan di koperasi, adalah hubungan antara struktur modal perusahaan dan kemampuannya untuk bersaing. Apakah kinerja Koperasi hanya ditunjukkan oleh pengukuran profit margin untuk menunjukkan daya saing. Masalah ini menjadi perhatian khusus bagi koperasi karena maksimalisasi profit bukanlah sebagai tujuan utama, namun di sisi lain koperasi harus dapat bersaing dengan organisasi lain untuk membiayai operasional dan investasi, karena dihadapkan pada pasar yang sama.

Struktur keuangan koperasi dipengaruhi oleh sistem manajemen yang secara fundamental berbeda dari persamaan lainnya (satu orang = satu suara, bukan satu saham = satu suara) yang tentu saja akan berdampak pada kebijakan-kebijakan lainnya (misalnya kebijakan deviden). Namun, sangat penting bagi Koperasi untuk mencapai struktur modal yang optimal agar dapat mendanai kegiatannya sehingga mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Penelitian Yannis Anania (2003) mengacu pada efek struktural (misalnya, pangsa pasar) dan variabel-variabel organisasi terhadap kinerja perusahaan (misalnya, Scherer dan Ross, 1990, Hay dan Morris, 1991, Martin, 1994; Vlachvei dan Oustapassidis, 1998; Oustapassidis dan Vlachvei, 1999) dan meneliti efek dari rasio keuangan terhadap profitabilitas. Namun, efek dari variabel profitabilitas keuangan belum diperiksa dengan menerapkan analisis yang komprehensif.

Penelitian Ourania Notta (2003) pada Koperasi susu di Yunani menggambarkan kaitan struktur modal dan efektivitas kinerja keuangan yang menyangkut asset, ekuitas, intensitas modal, rasio tetap terhadap jumlah aktiva dan tingkat keuangan internal yang mempengaruhi semua biaya modal (Brigham dan Gapenski, 1991; Fama, 1991).

Laba yang tidak dibagikan di satu sisi akan bermanfaat bagi Koperasi untuk memperkuat modal sehingga diharapkan akan mampu bersaing, namun pada jangka pendek akan mendapat tanggapan yang kurang baik dari anggota koperasi yang berhasil bersaing dapat meningkatkan efisiensi biaya mereka dan dengan demikian margin profitabilitas dan kemampuan mereka untuk berinvestasi akan meningkat. Semakin tinggi proporsi laba yang tidak dibagikan maka akan lebih murah biaya modal yang digunakan untuk membiayai investasi.

5. Hubungan Kinerja Sosial dengan Sustainability Koperasi

Micol Pistelli dari Microfinancing Information Exchange (MIX-2012) mendefinisikan kinerja sosial sebagai:

Social performance is the "effective translation of a microfinance organization's mission into practice in line with commonly accepted social values," such as creating benefits and serving clients in a sustainable manner, improving the quality of financial services, and the social responsibility of MFIs toward their clients.

Pistelli (2012) menjabarkan empat tujuan pengembangan kinerja bagi koperasi, yang meliputi pengurangan kemiskinan, pertumbuhan bisnis yang ada, penciptaan lapangan kerja, dan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan. Meskipun koperasi menempatkan berbagai kriteria ini sebagai misi dari organisasi namun kenyataannya masih sulit untuk memenuhinya, berdasarkan data MIX 70% Lembaga Keuangan Mikro terdaftar yang mencantumkan pengurangan kemiskinan sebagai misi utama mereka, ternyata hanya kurang dari 20 % yang dapat memenuhi tujuan sesuai kriteria yang ditetapkan.

Sustainabilitas lembaga keuangan mikro tidak hanya tergantung pada kesejahteraan anggota, tetapi juga pada investor dan lembaga itu sendiri. Jody Rasch (Analytics Moody, 2012) mencatat bahwa menggunakan indikator seperti Penilaian Kinerja Sosial Moody (SPA) tidak hanya menjunjung tinggi komitmen investor terhadap tanggung jawab sosial, tetapi meningkatkan keuntungan finansial. Jody menyatakan bahwa tidak ada risiko reputasi terlibat ketika mendiskripsikan kesejahteraan anggota, yang tidak terdapat pada lembaga keuangan lainnya.

Carolina Velazco (2012) dari Grupo Compartamos menjelaskan bahwa sebagai lembaga yang pada awalnya sebagai lembaga non profit, jika dilaksanakan dengan konsisten, pada jangka panjang akan berbalik menjadi model bisnis yang akan memberikan keuntungan secara finansial. Compartamos mempertahankan inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan yang kuat. Sejak tahun 2006, Direksi telah mendedikasikan 2 persen dari pendapatan tahunan perusahaan untuk program tanggung jawab sosial, menyumbangkan lebih dari \$1 juta pada tahun 2012 untuk pendidikan keuangan, infrastruktur, dan inisiatif kesehatan.

SPA scorecard Moody (2012), yang mengumpulkan data dari 155 lembaga di Negara latin, data terdiri dari berbagai kategori seperti sosial, strategi misi dan kepemimpinan, hubungan pelanggan, pengukuran sosial hasil / dampak, sumber daya manusia, dan kinerja lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amerika Latin dinilai baik dalam perlindungan pelanggan dan hubungan pelanggan, namun mempunyai peringkat rendah dalam strategi dan kepemimpinan, pemerintahan, dan kedalaman jangkauan.

Rebecca Ruf dari Women's World Bank (2012) menyatakan bahwa bekerja dengan nasabah perempuan, organisasi menghadapi berbagai tantangan dalam mengukur kinerja sosial. Pada tahun 2011, Women's World Bank meluncurkan Gender Performance Initiative (GPI), yang berfokus pada perempuan sebagai target pasar. Banyak hal yang harus diperhatikan ketika harus membuat keputusan untuk anggota wanita, mengingat kendala mobilitas dan budaya dalam bisnis ..

Velazco(2012) menjelaskan bahwa salah satu inisiatif Compartamos yang paling sukses adalah Credito Mujer, yang bekerja dengan kelompok-kelompok perempuan dalam membangun bisnis mereka. Pendekatan kelompok untuk inklusi keuangan menciptakan rasa tanggung jawab di kalangan wanita. Credito Mujer juga memberikan manfaat tambahan seperti perlindungan kredit, perlindungan melalui asuransi jiwa dasar, dan jaringan kemudahan berobat dan pendidikan. (Ruf 2012). Untuk lebih menjangkau kebutuhan masyarakat koperasi perlu untuk menciptakan persyaratan pinjaman yang lebih fleksibel, produk yang lebih beragam, dan petugas kredit yang terlatih. Menurut Ruf, wanita sangat menghargai hubungan mereka dengan petugas pinjaman, yang memberi mereka legitimasi dan fleksibilitas.

MIX dan Social Performance Task Force (SPTF) telah mengembangkan 11 indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja sosial lembaga keuangan mikro, termasuk koperasi di dalamnya. Indikator-indikator khusus digunakan untuk mengumpulkan data kinerja sosial dari lembaga keuangan mikro di seluruh dunia dan menyediakan platform untuk perbandingan dan analisis. Tujuan utama MIXs 'adalah untuk meningkatkan transparansi di industri keuangan mikro melalui pengumpulan data dan analisis. Oleh karena itu, MIX fokus pada indikator-indikator yang jelas dan langsung berhubungan dengan hasil, memiliki kualitas yang dapat diuji dan dibandingkan, dan dapat dengan mudah divalidasi oleh pihak ketiga.

Penetapan indikator sosial yang akan berdampak kepada sustainabilitas menurut Elana Hazghia (2012) sangat tergantung kepada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh setiap negara, sehingga perlu penyesuaian-penyesuaian walaupun diharapkan tetap mengacu pada indikator-indikator yang ditetapkan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

6. Hubungan Kinerja Keuangan Dan Kinerja Sosial Terhadap Sustainabilitas Koperasi

Kesenjangan pengetahuan utama di bidang ini adalah kurangnya studi konkret yang dapat menentukan apakah menambahkan layanan seperti pelatihan, pemberdayaan, dan intervensi kesehatan meningkatkan

kemungkinan menguntungkan masyarakat dan juga melebihi biaya (dikeluarkan oleh donor dan organisasi). Dalam rangka untuk lebih efektif melakukan advokasi untuk pendekatan terpadu, perlu untuk melakukan studi yang bersifat kuantitatif dan kualitatif untuk menilai manfaat yang dialami oleh masyarakat dan organisasi yang terlibat dengan layanan non keuangan.

Menggabungkan pelayanan sosial adalah investasi yang akan membuat masyarakat lebih produktif dan umumnya akan lebih sukses dalam usaha, gagasan ini sebagian berasal dari bidang akademisi yang mempelajari hubungan antara jenis kelamin, pendidikan, dan pengembangan, yang sering memandang investasi dalam pendidikan bagi perempuan sebagai strategi pengentasan kemiskinan yang dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas rumah tangga miskin dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak

Pelayanan terpadu membantu wanita dewasa meneruskan pendidikan mereka, yang mungkin telah terputus. Pemberdayaan wanita menjadi prioritas tujuan di bidang keuangan mikro dan beberapa lembaga bahkan memasukkan menjadi misi utama mereka. Fokus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan memberikan jasa keuangan merupakan tren inisiatif pengentasan kemiskinan

Keuangan mikro dipandang sebagai pintu gerbang ke pemberdayaan karena jika memiliki fokus gender strategis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa menambahkan fokus gender "memungkinkan perempuan untuk berjuang dan mengubah ketidaksetaraan gender di semua tingkatan." Selain memiliki program pemberdayaan perempuan, caralain untuk mempromosikan pemberdayaan masyarakat adalah membuat inovasi produk dan layanan baru yang memungkinkan perempuan mendapat manfaat lebih dari proses pemberian kredit.

Menurut pendapat Eva Orbuch (2011), keuangan mikro terpadu (Integrated Micro Finance) adalah lebih memberdayakan masyarakat ,dimana layanan tambahan akan lebih memenuhi kebutuhan masyarakat dan memungkinkan mereka lebih meningkatkan taraf kehidupan.

Mengintegrasikan layanan sosial budaya yang relevan bersamaan dengan jasa keuangan meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan pembangunan, pendidikan dan pelatihan dapat membantu masyarakat menjadi lebih berwawasan dan memperoleh keterampilan, perawatan kesehatan dapat membuat masyarakat lebih sehat dan dengan demikian orang lebih produktif, dan jasa keuangan dapat membuat masyarakat lebih mampu secara ekonomis.

Beberapa studi lainnya juga menganalisis dampak berbagai pelayanan sosial yang telah diintegrasikan ke dalam program keuangan mikro. Jan, Et.al. (2010) melakukan evaluasi ekonomi dari keuangan mikro gabungan dan gender. Studi ini memberikan bukti bahwa keuangan mikro terpadu menjadi strategi ekonomis bagi organisasi. Para peneliti yang melakukan analisis biaya-efektivitas intervensi, serta uji coba cluster-acak, menilai biaya-efektivitas program keuangan mikro yang terintegrasi sangat berguna, terutama dalam hal memberikan bukti kepada masyarakat dan keuangan mikro yang terintegrasi. Pendekatan ini tidak hanya secara sosial lebih baik, tetapi secara finansial juga layak. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kredit terpadu dan pendekatan pendidikan adalah terbukti efektif.

PENUTUP

Integrasi aspek keuangan dan aspek non keuangan dalam hal ini berkaitan dengan aspek sosial merupakan bidang yang terus menjadi perhatian berbagai pihak yang mengharapkan agar koperasi berjalan sesuai dengan tujuannya yaitu mensejahterakan masyarakat tanpa mengesampingkan keberlanjutan keuangannya. Kinerja yang baik pada aspek keuangan dan aspek keuangan akan sangat mendukung sustainability baik dari pendekatan institusional maupun dari pendekatan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adekunle, Bamidele and Spencer J. Henson, *The effect of cooperative thrift and credit societies on personal agency belief: a study of entrepreneurs in Osun State, Nigeria*, *African Journal of Agricultural Research* Vol 2 (12) p.678-686, December 2007
- Bhuvanl. B, *Performance of Microfinance providers in Karnataka*, Department of Agricultural Marketing Co-operations and Agribusiness Management College of Agriculture, Dharwad, University of Agricultural Sciences, Oktober 2007
- CIRPEE, *The Power of Networks: Integration and Financial Cooperative Performance* COADY, International Institute, Reaching the Hard To Educate Areas: Comparative Study of Member-Owned Financial Institutions in Remote Rural Areas, 2008.
- Eva Orbach, *Towards an Integrated Approach to Microfinance: A Case for the Integration of Financial and Non-Financial Services in Microfinance Institutions*. Urban Studies Stanford University, 2011

- Fabio Chaddad, *Both Market and Hierarchy; Understanding the Hybrid nature of Cooperative*, International Workshop 'Rural Cooperation in the 21st Century: Lessons from the Past, Pathways to the Future', Israel, May 2009
- Jennifer Kelling Bond, *Cooperative Financial Performance and Board of Director Characteristics: A Quantitative Investigation*, Journal of Cooperatives, vol 22, p. 22-44, 2009
- Manfred Zeller, Cecil Lapenu, Martin Greeley *Measuring social performance of micro-finance institution*, Social Performance Indicators Initiative, October 2003
- Martin Desrochers, Klaus P Fischer, *The Power of Networks: Integration and Financial, Cooperative Performance*, Centre interuniversitairesur le risques économiques et l'emploi/CIRPEE, May 2005
- Manfred Zeller, *Measuring social performance of micro-finance institutions*, 2006
- Martin Desrochers, Klaus P. Fischer, *The Power of Networks: Integration and Financial Cooperative Performance*, 2005
- Martin Greeley, *Social Performance Indicators Initiative (SPI)*, Institute of Devel, 2003
- Onno-Frank van Bekkum and Svein Ole Borgen, *A Dual Signal Approach to Cooperative Performance Measurement*, Discussion paper no 2008-2, Netherlands Institute for Cooperative Entrepreneurship, Universitet Nyenrode, 2008
- Rai Anand K. Rai, Sandhya, *Factors Affecting Financial Sustainability of Microfinance*, Journal of Economics and Sustainable Development, ISSN 2222-1700, Vol 3, No 6, 2012
- Tsangyao Chang, Kuei Chiu Lee, *Does Capital Structure Affect Operating Performance Of Credit Cooperatives in Taiwan-Application Panel Threshold Method*, International Research Journal of Finance and Economics, ISSN 1450-2887 Issue 32 {2009}

INTEREGRA SI KINERJA KEUANGAN DAN KINERJA SOSIAL DAMPAKNYA TERHADAP SUSTAINABILITAS KOPERASI

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

16%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ www.researchgate.net

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off